

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang mengenal adanya tingkat tutur atau *speech level*. Adanya tingkat tutur tersebut menyebabkan bahasa Jawa menarik untuk dikaji. Tingkat tutur atau *speech levels* merupakan variasi berbahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur tentang relasinya terhadap orang yang diajak berbicara. Relasi tersebut dapat bersifat akrab, sedang berjarak, menaik, mendatar, dan menurun (Poejosoedarmo dalam Dwiraharjo, 2001: 1). Secara khusus istilah tingkat tutur dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *undha-usuk* atau juga disebut *unggah-ungguhing basa*.

Berkomunikasi dengan bahasa dan berkomunikasi dengan sesama orang Jawa tidak sekadar memahami dan bisa berbicara dalam bahasa Jawa, tetapi ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis (Suseno dalam Markhamah dan Sabardila, 2009: 2). Prinsip hormat setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Apabila dua orang Jawa berkomunikasi, bahasa, pembawaan, dan sikap mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-

masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci. Prinsip hormat dapat disejajarkan dengan prinsip sopan santun dalam pengertian yang luas, baik dalam bahasa maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Ada dua sisi yang perlu mendapatkan perhatian ketika seseorang berkomunikasi. *Pertama*, bahasanya sendiri. *Kedua*, sikap atau perilaku ketika berkomunikasi. Terkait dengan bahasanya terdapat kaidah kebahasaan yang perlu ditaati, termasuk di dalam kaidah kebahasaan ini adalah kaidah fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik yang berlaku pada bahasa yang dipilihnya sebagai alat komunikasi. Selain itu, seseorang yang berkomunikasi perlu memperhatikan etika berbahasa. Hal-hal yang berhubungan dengan etika berbahasa ini diantaranya kaidah-kaidah dan norma sosial yang berlaku pada masyarakat tempat seseorang berkomunikasi dengan orang lain, sistem kekerabatan yang berlaku pada masyarakat itu, norma-norma keagamaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan, dan sistem-sistem kultural lainnya yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa seseorang dalam suatu masyarakat (Markhamah dan Sabardila, 2009: 3).

Setiap tuturan atau ujaran manusia dalam berkomunikasi selalu berkaitan erat dengan komponen-komponen tutur. Namun demikian tidaklah selalu semua komponen tutur itu muncul sekaligus dalam sebuah tuturan. Ada kalanya sebuah komponen muncul namun beberapa komponen yang lainnya tidak muncul dalam tuturan tertentu. Hal demikian disebabkan oleh setiap komponen tutur itu memiliki peran dan fungsi sendiri-sendiri yang tidak dapat begitu saja disamakan dengan yang lainnya dalam membentuk sebuah

tuturan. Perlu juga disampaikan bahwa tuturan seseorang mencerminkan masyarakat tuturnya oleh karenanya itu, tuturan itupun berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial budaya dari masyarakatnya. Artinya, bahwa terdapat butir komponen tutur tertentu yang tidak dapat dilepaskan dari norma tutur yang berlaku dalam suatu masyarakat tutur (Rahardi, 2001: 28).

Tingkat tutur dapat dikatakan merupakan sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini penentunya adalah relasi antara si penutur dengan si mitra tutur. Manakala seorang penutur bertutur dengan seseorang yang perlu dihormati, maka pastilah penutur itu akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat. Demikian pula manakala si penutur berbicara dengan seseorang yang tidak perlu dihormati, maka penutur sudah barang tentu akan menggunakan kode tutur yang tidak hormat pula (Rahardi, 2001: 52-53).

Bahasa Jawa juga memiliki gejala-gejala khusus dalam sistem tingkat tuturnya. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, ada tingkat tutur menengah yang membawakan rasa kesopanan yang sedang-sedang saja, dan ada pula tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan rendah. Jadi, dalam bahasa Jawa terdapat tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya*, dan tingkat tutur *krama* (Rahardi, 2001: 56-57). Berdasarkan latar belakang itulah, peneliti tertarik mengkaji tingkat tutur dalam bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Kelurahan Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana wujud tingkat tutur yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali?
2. Apa penyebab ketidaksantunan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan penelitian yang ingin dicapai.

1. Mendeskripsikan wujud tingkat tutur yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.
2. Menggali penyebab ketidaksantunan yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif atau sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan tentang kesantunan berbahasa Jawa.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai modal pembelajaran yang dapat diterapkan di masyarakat dan bagi pembaca dapat memberikan gambaran atau bahan inspirasi untuk melakukan penelitian.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah merupakan penjelasan dari istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian (Maryadi, dkk, 2011: 11).

1. Tingkat Tutur

Menurut Soepomo Poedjosoedarmo (dalam Dwiraharjo, 2001: 37) bahwa tingkat tutur (*speech level*) merupakan variasi bahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur dan relasinya dengan orang yang diajak bicara.

2. Pengertian Bahasa

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* maupun *langue*, lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer, 2010: 14).